KAGHAS: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya
Volume 6, Issue 1, Mei 2024 (52-63)

REPRESENTASI PERILAKU ALTRUISME DALAM FILM LEMANTUN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Ratri Lintang Kinasih[1], Farisha Sestri Musdalifah [2] dan M. Hidayatul Ilham[3]

[1]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: ratrilintang13@gmail.com

[2]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: farishasestrim@fisip.unsri.ac.id
[3]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: muhamadhidayatulilham@fisip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This research discusses the representation of altruistic behavior in the film Lemantun. By deconstructing the visual and narrative signs of altruistic behavior represented in the film Lemantun based on Stuart Hall's The Circuit of Culture representation and using Roland Barthes' Semiotic theory which goes through three stages of analysis, namely connotation, denotation and myth to analyze the representation. This research uses descriptive qualitative research and uses data collection methods through documentation, literature study and indepth interviews referring to interview guidelines. The research results show that altruistic behavior in the film Lemantun is represented through symbols such as the color white, the act of sharing, and self-sacrifice. In addition, it was also found that a strong socio-cultural context influences the way altruism is constructed in films. The results of this research also have implications for character education, especially in efforts to instill human values in everyday life starting from the smallest environment, namely the family

Keywords: *Representation, Altruistic Behavior, Lemantun, Film, Roland Barthes Semiotics*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi perilaku altruisme dalam film Lemantun. Dengan mendekonstruksi tanda-tanda visual dan naratif perilaku altruisme yang direpresentasikan dalam film Lemantun berdasarkan representasi *The Circuit of Culture Stuart Hall* dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang melalui tiga tahap analisis yaitu konotasi, denotasi dan mitos untuk menganalisis representasi tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi, studi literatur dan wawancara mendalam yang mengacu pada pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruisme dalam film Lemantun direpresentasikan melalui simbol-simbol seperti warna putih, tindakan berbagi, dan pengorbanan diri. Selain itu, ditemukan juga bahwa konteks sosial budaya yang kuat mempengaruhi cara altruisme dikonstruksi dalam film. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pendidikan karakter, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.

Kata Kunci: Representasi, Altruisme, Lemantun, Film, Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Saling membutuhkan merupakan konsep alamiah manusia dalam menjalankan kehidupan sosial melalui interaksi, komunikasi, dan sosialisasi. Hakikat tersebut akan membentuk suatu pola yang membentuk suatu kaidah perilaku dan kerjasama. Saling menghormati, mengasihi dan menghargai orang lain, termasuk juga perilaku tolong menolong merupakan contoh sifat dan perilaku baik dari manusia. Perilaku ini dapat dilihat sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan, mempertahankan atau bahkan mencapai tujuan nyata bagi mereka, walaupun tidak didapatkan secara langsung. Perilaku ini disebut perilaku prososial. Namun, tak semua perilaku baik dilakukan berdasarkan dengan tujuan hanya ingin mendapatkan keuntungan, seringkali manusia melakukan perilaku-perilaku yang baik, seperti menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan keuntungan dan tanpa mengharapkan timbal balik bahkan tak jarang tidak memikirkan diri

sendiri. Perilaku atau tindakan ini disebut perilaku altruisme.

Altruisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna paham (sifat) lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain. Menurut Baron & Byrne (2005) dalam bukunya Psikologi Sosial mengungkapkan bahwa altruisme merupakan tindakan berkorban tanpa menghiraukan balasan sosial maupun materi bagi diri sendiri untuk menyejahterakan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia sudah pasti membutuhkan pertolongan orang lain dan memberikan pertolongan (Baron & Byrne, 2005). Oleh karena itu, sudah pasti manusia akan berbuat atau berperilaku baik. Namun, beberapa orang diantaranya sangat mempertimbangkan keuntungan apa yang mereka dapatkan saat melakukan sesuatu, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku atau tindakan ini merupakan kebalikan dari altruisme yang disebut egoisme. Hal ini selaras dengan pernyataan Myers dan David bahwa altruisme adalah kebalikan dari egoisme, orang altruis merupakan orang yang peduli untuk menolong orang lain walaupun tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak mengharapkan imbalan atas bantuan apa yang telah dilakukan (Myers, 2012).

Istilah altruisme dan perilaku prososial erat kaitannya dengan istilah menolong. Bahkan perilaku altruisme sering disamakan dengan perilaku prososial. Namun, perilaku altruis berbeda dengan perilaku prososial. Bierhoff mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan bagian dari perilaku menolong (*helping*) dan perilaku altruisme masih merupakan bagian dari tingkah laku prososial. Bierhoff juga mengungapkan bahwa menolong merupakan istilah yang paling luas, termasuk hubungan yang membantu dari semua bentuk. Sedangkan perilaku prososial, mempunyai arti yang lebih mengerucut yaitu sebuah tindakan untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima pertolongan (Bierhoff, 2002). Altruisme merupakan istilah yang mengacu kepada perilaku prososial yang mana didalam melakukan tindakannya tidak ada paksaan, dan motif dari si pemberi pertolongan adalah karena sukarela dan empati. Arifin (2015), mengatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam perilaku altruisme, yaitu mencintai orang lain sebagai diri sendiri, perilaku yang mempromosikan peluang bertahan hidup orang lain seperti membiayai untuk diri sendiri, dan pengorbanan diri untuk kepentingan orang lain. Jadi, secara garis besar altruisme merupakan perilaku menolong orang lain secara sukarela tanpa motif tertentu dengan tidak memikirkan keuntungan atau timbal balik yang didapatkan.

Dalam kehidupan masyarakat multikultural Indonesia, perilaku altruisme sangat melekat. Hal ini tercakup dalam sila ketiga Pancasila serta semboyan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika". Tolong menolong atau altruisme menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat Indonesia. Berbagai istilah dan filsafah tentang altruisme muncul menyesuaikan kebudayaan daerah masing-masing. Melalui proses pembudayaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara terus menerus diwariskan antar generasi dengan berbagai cara. Hal ini selaras dengan altruisme yang dapat diterapkan mulai dari komponen yang terkecil, yaitu keluarga.

Pada masyarakat Jawa kebudayaan tolong-menolong atau altruisme ini dikenal dengan kebudayaan Sambatan. Suatu sistem gotong royong dengan cara menggerakkan warga kampung itu sendiri untuk membantu keluarga yang sedang tertimpa musibah atau sedang mengerjakan sesuatu. Karakter khas yang dimiliki masyarakat Jawa adalah perilaku rukun dan hormat. Individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2015). Herusatoto (2003) menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki beberapa semboyan, diantaranya "*panjang-punjung pasir wukir loh jinawi, tata tentren kerta-raharja*". Semboyan tersebut mengajarkan hidup tolong-menolong sesama masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Lestari (2016) bahwa salah satu ciri nilai

masyarakat Jawa yang menonjol adalah *tulung-tinulung* (tolong menolong).

Peran masyarakat sebagai komponen terbesar dalam penerapan altruisme menjadi hal yang penting dalam penerusan dan penyebaran nilai-nilai altruisme. Untuk menjangkau masyarakat lebih luas lagi, tidak hanya dibutuhkan melalui realitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai altruisme juga dapat disebarkan melalui media massa.

Film adalah salah satu media atau jembatan untuk menyampaikan pesan yang ingin di sebarkan kepada masyarakat. Saat ini film tidak hanya dikenal sebagai media komunikasi ataupun seni saja, tetapi film juga menjadi produk kebudayaan. Melalui film, berbagai budaya yang ada di dunia dapat dipelajari. Lewat film, khalayak penonton bisa mengetahui bagaimana sebuah budaya itu hidup dan tumbuh ditengah-tengah masyarakat. oleh karena itu jika dicermati lebih dalam lagi, suatu film cakupannya tidak hanya sebatas merekonstruksi nilai budaya tertentu dalam dirinya sendiri, tetapi juga tentang bagaimana nilai budaya yang ada tersebut bisa diproduksi dengan baik hingga bisa diterima dengan oleh penonton. Di era modern ini keberadaan film telah menarik perhatian berbagai kalangan untuk menikmati hasil dari teknologinya dan film sebagai salah satu kebutuhan hidup masyarakat telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan umat manusia, sebab film menjadi salah satu media yang memberikan kebijakan bagi perilaku masyarakat (Masdudin, 2011).

Salah satu film yang mengangkat tentang nilai-nilai altruisme yang digambarkan dalam lingkungan keluarga adalah film Lemantun. Kisah ini diangkat oleh Wregas Bhanuteja yang terinspirasi oleh kisah keluarganya sendiri. Film Lemantun merupakan film yang menceritakan sebuah keluarga, yang dimana seorang ibu akan membagikan warisan kepada anaknya. Warisan yang akan diwariskan oleh sang Ibu kepada anak-anaknya bukan berupa harta berupa uang, tanah, rumah, namun berupa benda, yaitu lemari. Lemari-lemari tersebut menjadi sebuah penanda yang memiliki makna yang mendalam. Sang sutradara memberi makna lemari sebagai rahim seorang Ibu. Film ini juga menggambarkan suatu kondisi yang dimana dalam kultur Jawa disebut "nerimo ing pandum". Tiga pondasi utama dari *narimo ing pandum*, yaitu syukur, sabar, dan penerimaan yang kuat, sehingga dapat menerima segala keadaan dengan lapang dada serta tidak terjebak memikirkan pengalaman pahit masa lalu dan ketidakpastian masa depan (Endraswara, 2012). Dalam film lemantun, mengandung banyak simbol-simbol atau menampilkan pesan altruisme yang cukup kental jika diteliti. Tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, film Lemantun ditampilkan, berbagai kebaikan yang dapat menjadi pembelajaran yang dapat diterapkan di kehidupan masyarkat secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif, yang menggunakan representasi sebagai alat dalam penelitian dan menggunakan metode analisis semiotika sebagai mata pisau penelitian. Metode analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang memiliki dua tingkat pemaknaan dalam denotasi, konotasi dan yang terakhir adalah mitos. Variabel yang akan diteliti adalah perilaku altruisme. Penelitian ini menggunakan media film sebagai objek penelitian. Film yang dipilih oleh peneliti adalah film yang berjudul Lemantun.

Data diperoleh melalui teknik dokumentasi, studi literatur serta wawancara. Selain itu, untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dengan membandingan data yang diperoleh melalui dokumentasi, studi literatur dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menonton secara cermat film Lemantun sekaligus mengidentifikasi dan mendokumentasikan tiap potongan adegan yang memuat nilainilai altruisme. Kemudian, akan dilakukan analisa mendalam pada unit analisis data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menerapkan proses representasi dengan penyeleksian tanda-tanda yang ada pada *scene* dalam film Lemantun dengan menemukan dan menggaris bawahi hal-hal yang mengandung nilai-nilai perilaku altruisme. Tanda-tanda ini dianalisis dengan menggunakan semiotika oleh Roland Barthes yakni dengan meneliti penanda dan petanda (tanda denotatif dan konotatif) serta mitos pada *scene* film Lemantun. Tanda-tanda tersebut dengan menyesuaikan gambaran inti dari perilaku altruisme yang ada dalam film Lemantun. Dilihat dari seluruh *scene* yang telah dianalisis dengan menggunakan tahapan denotasi dan konotasi semiotika dari Roland Barthes, tahapan selanjutnya adalah membangun realita baru yang disebut dengan mitos. Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi itu tercipta. Mitos dapat muncul melalui anggapan yang berdasarkan observasi kasar dan cenderung mencerminkan kebudayaan serta menyampaikan pesan melalui simbol (Iswidayati, 2011). Pada penelitian ini, mitos yang akan diungkapkan berkenaan dengan perilaku altruisme yang terdapat pada film Lemantun

Alur Cerita Film Lemantun

Pada pertemuan keluarga kali ini, Ibu akan memberikan warisan berupa lemari kelima anaknya. Ibu sebelumnya meminta tolong kepada Mas Dwi nomor urutan 1-5 sebagai undian, namun Mas Dwi lupa membuatnya. Tri dengan inisiatifnya langsung membuat nomor urut tersebut dengan menggunakan kalender. Yuni juga sebelumnya telah diminta tolong oleh Ibu untuk mencetak nama-nama lengkap kelima anaknya. Setelah nomor urut dan kertas nama siap dibagikan, ibu mengundi nomor urut tersebut untuk menentukan lemari yang akan diberikan kepada anaknya. Saat pengundian selesai, masingmasing anak pergi untuk mencari lemari yang akan mereka dapatkan.

Saat kelima anak telah selesai menemukan lemari warisan mereka, ibu meminta mereka untuk mengangkut lemari tersebut keluar dari rumah di hari itu juga. Anak-anak langsung mencari kendaraan untuk mengangkut lemari tersebut, kecuali Tri. Tri ikut membantu saudara-saudaranya untuk mengangkat lemari ke kendaraan. Saat lemari-lemari tersebut selesai diangkut, anak-anaknya berpamitan pulang kepada Ibu, yang tersisa hanya Tri. Tri berencana untuk menitipkan lemarinya kerumah temannya karena belum mempunyai tempat tinggal sendiri. Namun, Ibu melarang Tri melakukan hal tersebut karena dianggap akan merepotkan temannya. Di akhir film, diperlihatkan kondisi lemari-lemari tersebut.

Analisa Representasi Perilaku Altruisme dalam Film Lemantun

Aspek penentu perilaku altruisme yaitu berbagi, menolong, kedermawanan, kerjasama, jujur, dan menyumbang baik pikiran atau materi. Pada film Lemantun ini, peneliti mengambil sudut pandang tokoh utama yang bernama Tri. Berikut ini analisis dari beberapa adegan (*scene*) yang berkaitan dengan gambaran perilaku altruisme pada film Lemantun.

Tabel 1. Analisis Scene 1

Visual	Dialog
Gambar 1. Terjadi perdebatan kecil antara Mas Dwi dan Yuni	**Mas Dwi:** "Tidak usah pakai laptop, aku tuliskan saja, tulisanku bagus tapi miring".
	Yuni: "Sudahlah, pakai kertas apapun kan juga bisa".
Gambar 2. Tri menunjuk kalender di dinding	**Mas Dwi:** "Aku tuliskan saja, begitu saja ribut".
	Tri: "Tidak usah, tidak usah, Mas. Pakai itu saja".
Gambar 3. Tri berjalan ke arah kalender dinding	**Tri:** "Pakai ini".
	Ibu: "Tri, sekarang Ibu tolong dibuatkan angka satu sampai lima ya".
Gambar 4. Tri terlihat bingung dan resah	**Tri:** "Iya, Bu".

 Sumber : Film Lemantun	**Tri:** "Pinjem credit card, Mas". **Mas Dwi**: "Memang-nya tidak ada gunting?" **Tri:** "Terselip, Mas" **Mas Dwi:** "Tapi hati-hati jangan sampai rusak. Kalau rusak tidak bisa dipakai ambil uang". **Mas Eko:** "Me-nyobeknya jangan sembarangan. Jangan menyobek gambar Sultan". **Tri:** "Tidak, tidak, Mas". **Mas Eko:** "Nanti kena kutuk kamu".
Tipe Shot	***Losng Shot* (LS), *Medium Long Shot* (MDL)**
Denotasi	**Konotasi**
Keluarga sedang berkumpul diruang tamu. Terjadi perdebatan kecil antara Mas Dwi (Anak Kedua) dan Yuni (Anak Keempat). Tri (Anak Ketiga) menenangkan mereka, sambil berdiri Ia memberikan ide untuk memakai kertas kalender bekas sebagai nomor undian pembagian warisan. Tri bergegas berjalan mengambil kalender. Ibu meminta tolong kepada Tri untuk membuat nomor undian. Tri meminjam kartu kredit Mas Dwi untuk merobek kalender dan diperingatkan Mas Eko untuk berhati-hati saat merobeknya.	Dialog Tri "Tidak usah, tidak usah, Mas. Pakai itu saja" dengan gestur kedua telapak tangan melambai pelan ke bawah menunjukan bahwa adanya keinginan untuk menenangkan serta menciptakan suasana yang damai sekaligus memberikan sebuah ide untuk meredam perdebatan antara kakak dan adiknya. Tri yang langsung berdiri dan bergegas berjalan mengambil kalender menggambarkan sosok dengan inisiatif yang tinggi serta perilaku sukarela, dan kooperatif. Tri yang berbicara dengan nada yang lembut kepada Ibunya bahkan saudaranya menggambarkan bahwa ia menghormati anggota keluarganya, baik ibunya, kakaknya, maupun adiknya. Tri juga duduk disebelah Ibunya dan menuruti perkataan Ibunya menunjukan Tri sangat menghormati Ibunya. Tanda berikutnya adalah posisi duduk, yang dimana Tri duduk di tengah diantara para saudara dan Ibunya, yang mengkonotasikan Tri merupakan sosok penengah. Tri juga tidak duduk di kursi melainkan duduk dilantai karena kursi yang telah diisi oleh Ibu dan saudaranya dengan posisi lebih rendah daripada saudaranya menggambarkan sosok rendah hati dan mengalah diantara para saudaranya. Warisan yang diberikan berupa lemari yang dibeli Ibu satu-persatu tiap anaknya lahir menggambarkan Ibu merupakan sosok penuh kasih sayang yang dapat memberikan apapun untuk anaknya baik berupa materi maupun hal lain.

Tabel 2. Analisis Scene 7

Visual	Dialog
Gambar 1. Ibu menyuruh anak-anaknya segera membawa lemari keluar dari rumahnya Gambar 2. Tri menawarkan diri untuk mengantar lemari-lemari milik saudaranya	**Ibu:** "Sudah kan, sudat dapat semua kan?" **Mas Eko, Mas Dwi, Tri, Yuni dan Anto:** "Sudah Bu" **Ibu:** "Ibu ingin, sore ini lemari ini harus kamu bawa pulang". **Yuni:** "Wah, Kok harus sekarang?"

Gambar 3. Para saudara Tri setuju dengan tawaran Tri

Gambar 4. Tri terlihat bingung dan resah

Sumber : Film Lemantun

Ibu: "Kalau sampai besok belum kamu ambil, kamu saya denda 100.000 rupiah per harinya".

Mas Eko: "Malah lebih mahal dendanya dibanding lemarinya".

Mas Dwi: "Bu maaf, saya itu belum telepon angkutan. Kalau besok saja kami mengangkutnya bagaimana?"

Yuni: "Iya bu, Mas Tri itu masih tinggal di sini kan? Bisa dititipkan Mas Tri saja lemarinya".

Mas Tri: "Iya Bu, dititipkan saya saja. Nanti saya antarkan satu-satu lemarinya".

Mas Eko: "Wah ide bagus itu! Ini namanya adik yang baik".

Anto: "Kakak yang baik".

Ibu: "Tri, Aku itu Cuma ingin merasa lega, kalau lemari ini segera keluar dari rumah".

Anto: "Lalu lemarinya Mas Tri dibawa pulang kemana, Bu?"

Tri: "Sudah-Sudah, Dik, itu nanti gampang. Sudah beres lah. Nanti aku bisa".

Yuni: "Wah kalau begini ya harus cari angkutan" **Mas Eko:** "Yun, aku titip tolong teleponkan angkutan sekalian".

Yuni: "Wah tidak bisa, telepon sendiri".

Tipe Shot	***Losng Shot* (LS), *Medium Long Shot* (MDL)**
Denotasi	**Konotasi**
Tri terakhir menemukan lemari warisannya yang terletak di dapur. Ibu dan para saudaranya menghampiri Tri dan Ibu meminta anak-anaknya untuk segera membawa lemari keluar dari rumah di hari itu juga. Para saudara Tri keberatan dengan permintaan ibu dan mereka ingin menitipkan lemari tersebut kepada Tri. Tri bersedia dititipkan lemari dan dengan raut wajah yakinnya menawarkan akan mengantarkan lemari milik saudaranya satu-persatu. Para saudaranya setuju dan senang bahkan memuji Tri. Ibu keberatan dan tetap meminta untuk segera membawa pulang lemari mereka. Anto menanyakan lemari Tri akan dibawa kemana, namun Tri meyakinkan bahwa iya bisa mengurusnya	Pada scene 7, pada saat Mas Dwi dan Yuni berkata "Iya bu, Mas Tri itu masih tinggal di sini kan? Bisa dititipkan Mas Tri saja lemarinya" menggambarkan keberatan dengan permintaan Ibu dan meminta untuk menitipkan lemari mereka kepada Tri karena Tri masih tinggal dirumah itu bersama Ibu. Perubahan gestur Tri yang awalnya sedang memperhatikan kondisi lemarinya berubah langsung menatap yakin Ibu dengan raut wajah sumringah berkata "Iya, Bu, dititipkan saya saja" menggambarkan Tri sangat setuju membantu. Dialog Tri "Nanti saya antarkan satu-satu lemarinya" dengan raut wajah yang tersenyum dan nada suara yang terdengar bahagia saat berbicara mengkonotasikan bahwa ia dengan senang hati menolong saudaranya secara sukarela serta gestur tangan kanannya yang membentuk angka satu dan menunjuk menekankan bahwa dirinya akan membantu hingga mengantar satu-persatu lemari yang akan dititipkan kepadanya. Saat Anto bertanya "Lalu lemarinya Mas Tri dibawa pulang kemana, Bu?" Tri merespon dengan berkata "Sudah sudah, Dik, itu nanti gampang" dengan kepala yang langsung menghadap ke Anto serta gestur telapak tangan yang dilambaikan pelan ke atas-bawah menggambarkan bahwa Tri sedang

sendiri nanti. Ibu dan para saudara Tri keluar dari dapur meninggalkan Tri yang terlihat resah dan bingung.	meyakinkan adiknya dan bisa mengurus sendiri lemarinya. Tri juga melanjutkan dialog dengan berkata "Sudah beres lah. Nanti aku bisa" dengan raut wajah penuh keyakinan menggambarkan Tri dapat mandiri mengurus lemarinya serta didukung dengan gestur telapak tangan terbuka, mengkonotasikan Tri tidak ingin memperpanjang hal tersebut. Saat semua keluarganya keluar dari dapur, gestur tangan yang awalnya masih mengecek kondisi lemari serta raut wajah Tri yang tenang, langsung berganti ke menaruh tangannya diatas lemari sambil memegang dahi dan menggeleng kecil dengan raut wajah mengerenyitkan dahi menggambarkan Tri merasa tidak enak hati yang ia tutupi dari keluarganya.

Tabel 3. Analisis Scene 8

Visual	Dialog
Gambar 1. Mengangkat Lemari bersama Anto Gambar 2. Memasukan Lemari Anto ke Mobil Angkutan Gambar 3. Mengangkat sendiri Lemari Mas Dwi Gambar 4. Memasukan Lemari ke dalam Mobil	**Anto:** "Tunggu-tunggu, tunggu". **Yuni:** "Awas, hati-hati". **Anto:** "Pinggul saya sakit mbak". … : "Holopis Kuntul Baris". **Mas Dwi:** "Tri, bantu saya". **Mas Dwi:** "Ini dimasukkan, didorong!". **Tri:** "Aduh, aduh". **Mas Dwi:** "Jangan Cuma 'aduh-aduh'. Kalau tidak didorong ya pasti tidak akan masuk". **Tri:** "Kacanya dibuka, Mas" **Mas Dwi:** "Nah ini nanti ujungnya dikelurkan keluar, lalu diganjal ya. Ayo dorong lagi, sedikit lagi. Hatihati".
Sumber : Film Lemantun	

Tipe Shot	***Losng Shot* (LS), *Medium Long Shot* (MDL)**
Denotasi	**Konotasi**
Tri membantu Anto mengangkat lemari menuju ke mobil angkutan. Anto dan Tri sempat berhenti sebentar di depan pintu belakang mobil angkutan setelahnya langsung lanjut memasukan lemari ke dalam mobil angkutan sembari berkata "**Holopis Kuntul Baris".** Terlihat Mas Dwi memanggil nama Tri beberapa kali serta melambaikan tangan untuk meminta bantuan. Tri menyahuti sambil berlari kecil menghampiri Mas Dwi. Mas Dwi menyuruh Tri memasukan lemari ke dalam mobil.	Tri membantu Anto mengangkat lemari keluar rumah berjalan dengan perlahan menuju mobil angkutan yang Anto sewa. Di depan pintu mobil yang terbuka, mereka berhenti sebentar, terlihat Anto yang mengerenyitkan dahi dengan napas terengah-engah bermakna Anto merasa lelah sambil berkata pinggulnya sakit kepada mbak Yuni bermakna Anto orang yang mudah mengeluh. Raut wajah Tri yang mengerenyitkan dahi serta napas yang terengah-engah bermakna Tri juga sudah merasa lelah. Gestur telapak tangan Tri yang menghadap keatas dan melambai kecil bermakna Tri mengajak Anto untuk kembali melanjutkan mengangkat lemari sambil berkata "Holopis Kuntul Baris" dengan maksud menyemangati Anto yang sudah merasa lelah dan sakit. Kalimat Holopis Kuntul Baris bermakna kekompakan dalam satu barisan. Hal ini berkaitan dengan selalu semangat untuk kompak bekerjasama, gotong royong, saling bahu-membahu. Setelah itu Tri

	dan Anto mengangkat kembali lemari dengan perlahan dan memasukkannya ke mobil box tertutup. Mas Dwi berdiri di samping mobil merahnya memanggil nama Tri beberapa kali dan sambil melambaikan tangan bermakna Mas Dwi memanggil Tri agar segera mendekat karena memerlukan bantuan dari Tri. Tri berlari kecil bermakna bergegas menghampiri Mas Dwi. Setelah itu Mas Dwi berkata "Ini dimasukkan, didorong!" bermakna Mas Dwi memberikan perintah kepada Tri. Dialog Tri "Aduh, aduh!!" didukung dengan gestur badan yang membungkuk dengan kedua tangan mengangkat lemari serta raut wajah mengerenyit bermakna bahwa merasa keberatan mengangkat lemari tersebut sendirian. Mas Dwi memberikan beberapa perintah lagi kepada Tri, tidak menggubris beberapa keluhan yang dikeluarkan oleh Tri bermakna Mas Dwi merupakan orang yang kurang peduli dengan orang sekitarnya dan hanya memikirkan diri sendiri.

Tabel 4. Analisis Scene 9

Visual	Dialog
Gambar 1. Tri membantu kurir mengikat lemari 	**Tri:** "Ayo Mas, ngopi dulu Mas. Mumpung panas". **Mas Eko:** "Walah Tri, Tri. Kok kamu malah mengurus hal lain bagaimana sih? Lalu lemarimu sendiri malah tidak kamu urus itu bagaimana? Mau mengangkutnya kapan?" **Tri:** "Iya-iya Mas, gampang itu. Nanti kan juga beres". **Mas Eko:** "Jangan gampang-gampang lho kamu. Motor ini setelah aku pakai, pakailah. Lemarimu dititipkan di tempat temanmu juga bisa kan? Tri, ingat lho. Ibu itu sudah tua. Jangan menambah beban pikirannya. Sudah, segera dipakai motornya". **Tri:** "Ya kalau begitu, saya tambahkan bensin sekalian ya, Mas". **Tri:** "Aku ambilkan bensin di tempat Pak Summar dulu ya, Mas". **Mas Eko:** "Tidak usah Tri!".
Gambar 2. Melihat botol bensi yang hampir habis Gambar 3. Mengisi ulang botol bensin yang kosong Sumber : Film Lemantun	

Tipe Shot	***Losng Shot* (LS), *Medium Shot* (MS) *Medium Long Shot* (MDL)**
Denotasi	**Konotasi**
Tri berjalan ke arah Mas Eko sambil membawa nampan kopi, kemudian menawarkan dan memberikan kopi tersebut kepada Mas Eko dan orang-orang yang sedang mengikat lemari. Mas Eko mengambil kopi tersebut sambil mengeluarkan beberapa	Tri berjalan ke arah Mas Eko sambil membawa nampan kopi, kemudian menawarkan dan memberikan kopi tersebut kepada Mas Eko dan orang-orang yang sedang mengikat lemari. Setelah itu, Tri langsung ke naik ke bak motor untuk mengikat tali menggambarkan Tri memberikan bantuan dan bekerjasama. Mas Eko dengan raut wajah tenang dan dengan nada suara lembut memberikan beberapa pertanyaan

pertanyaan kepada Tri. Tri menjawab dengan santai sambil membantu kurir mengikat lemari. Mas Eko memberikan bantuan kepada Tri. Tri terdiam sejenak, lalu langsung melompat dari bak motor dan pergi mengambil beberapa botol bensin untuk motor Mas Eko, namun ditolak mas Eko. Tri tetap pergi mengambil bensinnya dan melihat stok bensinnya di meja yang hampir habis, bergegas mengambil beberapa botol bensin yang kosong kemudian pergi dengan berlari kecil ke rumah tetangganya.	kepada Tri menggambarkan sikap peduli dan perhatian kepada saudaranya. Tri dengan gestur masih mengikat lemari menjawab pertanyaanpertanyaan Mas Tri dengan tenang bermakna berusaha menenangkan saudaranya agar tak khawatir kepada dirinya serta menegaskan kembali bahwa Tri bisa mandiri mengurusnya sendiri nanti. Mas Eko memberikan pinjaman motornya Tri untuk dipakai mengangkut lemari menggambarkan adanya perilaku menolong. Tri terdiam sejenak menggambarkan bahwa ia sedang berpikir, lalu bergegas mengambil botol bensin menggambarkan keinginan berbagi dan menyumbang secara sukarela. Tahapan konotasi pada *scene* 9, Tri yang celingukan melihat-lihat ke arah bensin yang kosong dengan raut wajah cemas menggambarkan dirinya sedang berpikir dan merasa khawatir sekaligus bingung. Tri yang bergegas mengambil beberapa botol dan berlari kecil menggambarkan bahwa ia harus segera mendapatkan stok bensin agar dapat diberikan kepada Mas Eko yang memberikan bantuan kepadanya.

Tabel 5. Analisis Scene 12

Visual	Dialog
Gambar 1. Lemari milik Mas Dwi 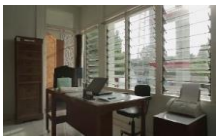	Piano mengalun pelan.
Gambar 2. Lemari milik Yuni Gambar 3. Lemari milik Mas Eko Gambar 4. Lemari milik Anto Gambar 5. Tri menuntun Ibu berjalan ke depan teras rumah Gambar 6. Tri menyapu halaman rumah Sumber : Film Lemantun	

Tipe Shot	***Losng Shot* (LS)**
Denotasi	**Konotasi**
Kondisi lemari-lemari di-perlihatkan satu-persatu, mulai dari lemari mas Dwi yang terletak di dalam ruangan dengan keadaan rapi, lemari milik Yuni yang digunakan untuk barang tak terpakai, lemari milik Mas Eko yang terletak di trotoar pinggir	Pada scene 12 ini menampilkan kondisi-kondisi lemari warisan yang telah didapatkan oleh saudara-saudara Tri. Lemari Mas Dwi dan Yuni masih dalam kondisi bagus menggambarkan mereka menghargai dan menjaga dengan baik barang pemberian orangtuanya. Lemari Mas Eko dan Anto berada dipinggir jalan, yang menjadi barang rongsok dan dijual menggambarkan mereka

sungai kecil, lemari milik Anto yang berada di pinggir jalan bersama lemari kayu lainnya. Tri berjalan pelan sambil menuntun Ibu dipundaknya untuk ke teras rumah. Tri kemudian meng-ambil sapu lidi kecil dan menyapu hala-man depan rumahnya. Ter-lihat lemari milik yang digunakan untuk rak jualan bensin.	tidak peduli dan tidak menghargai barang pemberian orangtuanya. Tri menuntun Ibu berjalan dengan pelan keluar rumah dan menggambarkan Tri membantu dan mengurus Ibunya dengan penuh kasih sayang, bahkan Tri juga membantu menyelesaikan pekerjaan rumah yang digambarkan dengan menyapu halaman depan rumah. Pada gambar 6, terlihat lemari warisan Tri dipakai untuk jualan bensin yang dimana menjadi sumber mata pencahariannya menggambarkan sosok yang sangat menghargai pemberian orangtuanya serta dimanfaatkan dengan baik untuk hal lain. Terlihat kata "Murni" pada lemari bensinnya menggambarkan se-seorang yang jujur.

Diskusi Mendalam Perilaku Altruisme pada Film Lemantun

Film Lemantun merupakan film pendek bergenre drama dirilis pada tahun 2024 yang mengambil latar belakang sosial budaya dari masyarakat Jawa. Kehidupan dan masyarakat Jawa terkenal akan kekayaan budayanya yang unik dan filosofis. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa merupakan warisan budaya luhur yang telah diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya, diantaranya yaitu nilai gotong-royong, *tepo seliro,* tolongmenolong, dan sebagainya. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga menjadi cerminan jati diri masyarakat Jawa. Salah satu nilai yang menonjol dalam budaya Jawa yang terdapat pada film Lemantun adalah altruisme, yaitu sikap tanpa pamrih.

Pada scene pertama film, diperlihatkan sebuah keluarga sedang berkumpul untuk pembagian warisan dan terjadi perdebatan kecil antar saudara (anak kedua dan keempat) dan diredam oleh saudara lain yang merupakan anak tengah (anak ketiga) atau *panegak*. Ciri-ciri yang terkait dengan panegak, seperti empati, pengertian, dan keterampilan interpersonal yang kuat, tentu saja selaras dengan konsep altruisme. Kemampuan *panegak* untuk berhubungan dengan orang lain pada tingkat emosional dan keinginan bawaan mereka untuk meningkatkan keharmonisan membuat mereka lebih cenderung pada perilaku altruistik. seorang *panegak* langsung meredam konflik yang terjadi dengan memberikan ide sebagai solusi masalah konflik tersebut namun tetap menghormati orang lain. Memberikan ide merupakan nilai altruisme dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan, kerukunan dan keharmonisan hubungan yang dibarengi sikap rendah hati dengan menghormati orang lain.

Nilai altruisme yaitu nilai perilaku menolong terlihat menonjol pada scene tujuh. Terlihat pada scene ini keinginan untuk memberikan bantuan sangat tinggi. Memberikan bantuan atau menolong orang yang membutuhkan bantuan untuk mengutamakan kesejahteraan orang lain memerlukan sikap pengertian dan menghargai. Dalam tradisi Jawa, sikap saling menghormati disebut *Tepo Seliro*. *Tepo Seliro* merupakan sikap toleransi antar umat. *Tepo Seliro* merupakan gagasan etis bahwa manusia harus menunjukkan toleransi. Dari sikap toleran tersebut timbul rasa saling menghargai terhadap orang lain. *Tepo seliro* harus dilakukan dalam batasan yaitu sesuai dengan kemampuan diri dan tidak memberatkan diri sendiri demi kesejahteraan orang lain.

Nilai kerjasama pada altruisme juga terepresentasi dengan jelas pada scene 8. Dalam kehidupan sehari-hari kerjasama identik dengan gotong royong. Gotong royong adalah tradisi yang mendarah daging dalam budaya Jawa, yang mewujudkan nilai-nilai gotong royong, tidak mementingkan diri sendiri, dan tindakan kolektif demi kebaikan bersama. Hal ini selaras dengan konsep masyarakat Jawa yaitu *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, yang berarti membantu dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini menekankan pentingnya melakukan pekerjaan dengan hati yang murni atau ikhlas

dan sikap tanpa pamrih. Berbuat baik untuk orang lain bukan soal dipuji, tidak berharap dipuji, tapi mengerjakannya dengan ikhlas, tanpa syarat, yaitu sikap seseorang yang ikhlas membantu orang lain. Nilai kerjasama dengan ikhlas terdapat dalam gotong royong yang mengutamakan kekompakan yang dimana nilai ini digunakan sebagai penyemangat bagi satu sama lain menjaga kekompakan dalam melakukan pekerjaan bersama hingga akhir.

Berkaitan dengan menghargai orang lain, memberikan bantuan atau ide, bekerjasama, serta tolong-menolong orang lain menciptakan nilai baru yaitu balas budi. Tanpa sadar muncul adanya rasa tanggung jawab terhadap seseorang yang telah memberikan suatu kebaikan atau bantuan. Konsep ini mengakar kuat dalam budaya Jawa untuk menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis melalui membalas kebaikan yang diterima. Balas budi menjadi suatu bentuk rasa tanggung jawab dan rasa terimakasih atas kebaikan yang diterima. Balas Budi, juga dikenal sebagai *kepotangan budi* yang berarti hutang budi. Ketika seseorang menerima kebaikan maka menciptakan rasa yang tidak seimbang dalam hubungan, sehingga muncul perasaan berhutang budi dan berkewajiban untuk membalas budi. Dalam *kepotangan budi*, masyarakat Jawa juga mengenal ungkapan *nandur kabecikan, males kabecikan* yang memiliki arti menanam kebaikan, membalas kebaikan. Budaya Jawa mendorong individu untuk menanam kebaikan dan dan membalas kebaikan untuk manfaat jangka panjang yang diberikannya bagi diri sendiri dan masyarakat. Namun, balas budi seseorang dipersilahkan sesuai dengan kemampuan.

Pada scene dua belas, altruisme ditampilkan melalui perwujudan kasih sayang. Di Indonesia kasih sayang tertanam secara mendalam dalam budaya dan tradisi dan memiliki pengaruh signifikan pada interaksi sosial, norma, dan nilai-nilai yang dipegang teguh. Kasih sayang ini termanifestasi dalam kehidupan mulai dari hubungan keluarga, gotong royong, tradisi tolong menolong, peduli terhadap orang lain dan sebagainya. Dengan kata lain, kasih sayang merupakan fondasi yang mendorong perilaku altruisme, dan altruisme merupakan salah satu bentuk ekspresi kasih sayang yang paling mulia karena dapat bermanfaat bagi orang-orang disekitar. Dalam masyarakat Jawa, filosofi yang menggambarkan altruisme dan kasih sayang adalah *Urip Iku Urup* yang berarti "hidup itu menyala" berkaitan dengan tentang makna hidup dan bagaimana manusia seharusnya menjalani hidupnya. Filosofi "Urip Iku Urup" (hidup adalah nyala) dalam masyarakat Jawa bukan hanya tentang memancarkan cahaya kebaikan kepada orang lain, tetapi juga tentang membalas kasih sayang orang tua. Bagi anak-anak Jawa, *Urip Iku Urup* adalah wujud bakti dan rasa syukur kepada orang tua yang telah merawat dan membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang.

KESIMPULAN

Film "Lemantun" kental dengan budaya Jawa, menampilkan nilai-nilai dan tradisi yang mengakar yang melatarbelakangi kehidupan para karakter secara simbolis. Di antara sekian banyak nilai-nilai yang terepresentasi dalam film tersebut, altruisme menonjol sebagai nilai utama, yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dari lingkungan masyarakat yang paling kecil yaitu keluarga. *Scene* per *scene* dalam film menampilkan perilaku altruistik melalui tindakan karakterkarakter yang menampilkan semangat altruisme yang sebenarnya, dimana karakter bertindak tanpa pamrih, baik tindakan yang baik besar maupun kecil demi kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun menjadi landasan masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis dan kesejahteraan bersama. Perwujudan semangat *nandur kebaikan* (menanam kebaikan) dan gotong royong merupakan nilai yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Jawa.

REFERENSI

Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.

Bierhoff, H. W. (2002). *Prosocial Behaviour*.

Psychology Press.

Endraswara, S. (2012). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Cakrawala.

Herusatoto, B. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita.

Iswidayati, S. (2011). FUNGSI MITOS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PENDUKUNGNYA (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *8*(2). https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.790

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Lestari, R. (2016). Transmisi Nilai Prososial pada Remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *1*(2). https://doi.org/10.23917/INDIGENOUS.V1I1.3043

Masdudin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Multi Kreasi Satudelapan.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2* (2nd ed.). Salemba Humanika.